

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi

a. Konsep Implementasi

Konsep implementasi sangat banyak diperbincangkan oleh para ahli dalam mewujudkan suatu kebijakan. Hal ini perlu dijabarkan agar pengertian implementasi dapat disinkronkan dengan konsep penelitian. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.¹⁴

Menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyiorini implementasi dalam bukunya yang berjudul implementasi manajemen peningkatan mutu pendidikan islam mengemukakan pendapatnya bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Implementasi yang dimaksud meliputi tiga komponen yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajara, dan evaluasi pembelajaran.¹⁵ Implementasi yang dimaksud peneliti adalah tindakan atau pelaksanaan suatu kegiatan yang terencana untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

¹⁴ Akib Haedar, Antonius Tarigan, "Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya", *Jurnal Baca*, Volume 1, Universitas Pepabari Makassar, 2008, 117.

¹⁵ Amirudin, Noor, and Man Arfa Ladamay. "Implementasi Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Baitul Mu'minin Benem Duduksampeyen Gresik." *Jurnal Mahasiswa Pendidika*. 2.2 (2002): 119-132.

b. Tahapan Implementasi

a) Tahapan Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Perencanaan merupakan salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau sarana prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu program.¹⁶

Jadi perencanaan merupakan suatu proses yang menentukan hal-hal yang akan dicapai dari suatu tujuan yang diinginkan sesuai dengan tata cara yang telah direncanakan sebelumnya.

b) Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan detail, perencanaan yang sudah dianggap siap untuk dilaksanakan. Pelaksanaan juga diartikan sebagai penerapan.¹⁷ Jadi pelaksanaan merupakan tindakan dari suatu rencana yang sudah disusun secara terperinci untuk diterapkan dan siap untuk dilakukan secara matang.

c) Tahapan Evaluasi

Evaluasi disebut juga sebagai suatu tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi merupakan suatu proses dan merencanakan, memperoleh, menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sedangkan

¹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), 23

¹⁷ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2002), 70.

pengertian lain yaitu, evaluasi berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menentukan nilai atau hasil untuk sesuatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan-acuan atau pedoman tertentu untuk menentukan hasil yang optimal dari tujuan yang ingin dicapai.

c. Teori Implementasi

Menurut Goerge C. Edward III teori implementasi terdapat empat variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan, yaitu: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.¹⁹

a) Komunikasi

Komunikasi yang tepat juga menghindari diskresi/discretion pada para implementor karena mereka akan mencoba menerjemahkan kebijakan umum menjadi tindakan yang spesifik. Diskresi ini tidak perlu dilakukan jika terdapat aturan yang jelas dan spesifik mengenai apa yang perlu dilakukan. Namun, aturan yang terlalu kaku juga dapat menghambat implementasi karena akan menyulitkan adaptasi dari para implementor. Dalam hal ini, diperlukan kebijakan yang transmisikan kepada agen pelaksana yang tepat, jelas, dan konsisten, tetapi tidak menghalangi adaptasi dari para agen pelaksana tersebut.²⁰

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan "Dengan Pendekatan Baru"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 139.

¹⁹ Edward III George C, *Public Policy Implementing*, Jai Press Inc, London_England, Geggins, Malcolm L et al. 1990, 1.

²⁰ Edward, *Public Plicy.*, 149.

b) Sumber Daya

Tanpa memandang seberapa pun jelas dan konsistennya perintah implementasi dan tanpa memandang seberapa pun akuratnya perintah tersebut ditransmisikan. Jika implementor yang mengimplementasikan kebijakan kekurangan sumber daya, implementasi tidak akan efektif. Sumber daya yang dimaksud oleh Edwards sebagaimana disebutkan di atas meliputi staf, informasi, otoritas, dan fasilitas.²¹

c) Disposisi

Selain komunikasi dan sumber daya, Edwards III memandang disposisi dari implementor sebagai faktor yang penting. Dalam hal ini, Edwards menekankan sikap atau yang beliau sebut sebagai disposisi merupakan hal yang krusial karena jika implementor kebijakan memiliki disposisi yang berlawanan dengan arah kebijakan, perspektif ini juga dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara tujuan kebijakan yang sesungguhnya dengan implementasi kebijakan di lapangan.²²

d) Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi Edwards II menyatakan bahwa dua subvariabel yang memberikan pengaruh besar pada birokrasi adalah Standar Operating Prosedures (SOP) dan fragmentasi. SOP merupakan respon yang timbul dari implementor untuk menjawab tuntutan-tuntutan pekerjaan karena kurangnya waktu dan sumber

²¹ Syaiful Sagala, *"Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan"*, (Alfabeta: Bandung, 2009), 49.

²² Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 154.

daya serta kemauan adanya keseragaman dalam operasi organisasi yang kompleks. SOP ini sering kita jumpai dalam pelayanan masyarakat pada organisasi-organisasi pelayanan public. Standarisasi SOP sudah menjadi isu lama pada organisasi swasta, dan kemudian implementasikan pula pada organisasi-organisasi pelayanan publik.²³

2. Pembelajaran Al-Qur'an Metode Qiro'ati

a. Pengertian Metode

Secara etimologi metode berasal dari Bahasa Yunani, yang berarti “*Metodos*” kata ini berasal dari suku kata, yaitu yang pertama adalah “*Metha*” yang diartikan dengan melewati atau melalui selanjutnya yang kedua dengan kata “*Hodos*” yang diartikan dengan cara atau jalan.²⁴

Metode dapat diartikan dengan suatu jalan yang mana pada jalan tersebut yang telah dilalui agar mencapai suatu layanan, kemudian dalam Bahasa Arab dapat diartikan dengan kata “*Thorqot*”. Kemudian dalam kamus bahasa Indonesia juga mempunyai arti tersendiri yaitu kata “*Metode*” yang dapat diartikan sebagai “cara yang teratur yang mana cara tersebut sudah dipikirkan secara matang agar dapat tercapai suatu tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan atau peristiwa.” Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang harus dilewati untuk mempersiapkan atau menyajikan bahan pembelajaran yang akan diberikan untuk santri atau yang lainnya, dengan tujuan agar tercapai segala sesuatu yang diharapkan sesuai

²³ *Ibid*, 22.

²⁴ Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*, (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020), 5.

dengan target yang ingin dicapai baik dalam hal pembelajaran atau yang lainnya.²⁵

b. Pengertian Qiro'ati

Metode qiro'ati merupakan suatu metode membaca Al-Qur'an yang secara langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa dalam metode qiro'ati terdapat dua pokok yang mendasar yaitu: membaca Al-Qur'an secara langsung dan pembiasaan membaca dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an secara langsung artinya yaitu dalam pembacaan jilid atau Al-Qur'an tidak dengan cara mengeja akan tetapi dalam membacanya harus secara langsung.²⁶

Metode qiro'ati merupakan metode yang dapat dikatakan sebagai metode membaca Al-Qur'an yang sudah ada di Indonesia, yang terlepas dari pengaruh Arab. Metode Qiro'ati ini pertama kali disusun pada tahun 1963, namun pada waktu itu buku metode Qiro'ati masing sangat sedikit.

c. Prinsip-prinsip Dasar Metode Qiro'ati

Agar dapat berhasil dalam mencapai target bacaan tartil, maka ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan.

²⁵ Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 04 No. 1. Maret 2018, 57.

²⁶ M. Jamil Ibrahim, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Qiro'ati", Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA), Vol. 02 No. 02. Juni-Nopember 2017, 52.

a. Prinsip Dasar Bagi Guru Pengajar

Ada beberapa prinsip dasar yang harus selalu diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Qiro'ati yaitu:

- 1) Dak-tun (tidak boleh menuntun) tugas ustadz dan ustadzah disini yaitu hanya menjelaskan setiap pokok pelajaran saja dan memberikan contoh kepada santrinya, apabila terdapat kesalahan dalam membacanya dengan cara ustadz ustadzah memberikan contoh bacaan yang benar, akan tetapi hanya sekedar pemberian contoh satu atau dua baris saja.
- 2) Ti-wa-gas (teliti, waspada, dan tegas) dapat diartikan ketika ustadz dan ustadzah memberikan contoh kepada santrinya, ustadz dan ustadzah harus teliti dan benar dalam bacaannya serta jangan sampai salah dalam membenarkannya. Terkait dengan menyimak atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an, ustadz dan ustadzah juga harus teliti dan waspada, apabila dalam memberikan penilaian kepada santrinya dan dalam menaikkan ke halaman berikutnya, ustadz dan ustadzah juga harus bersikap tegas dan tidak ada rasa keragu-raguan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dasar sebagai guru yang mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati membimbing santrinya dengan baik serta mempunyai ketelitian, kewaspadaan dan tegas dalam mengajarkan membaca Al-Quran.²⁷

²⁷ Imam Murjito, *Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati*. (Semarang. Roudhotul Mujawwidin, 2000), 15.

b. Santri

1) LCTB (Lancar, cepat, tepat, dan benar)

Dalam proses belajar membaca Al-Qur'an, santri benar-benar dituntut keaktifannya dan kemandirianya, sedangkan ustadz dan ustadzahnya hanya sebagai pembimbing saja, artinya santri harus aktif membaca sendiri tanpa dituntun oleh ustadz dan ustadzahnya. Jika memang santri belum bisa atau tidak lancar dalam membacanya maka ustadzahnya tidak diperkenankan untuk menaikkan ke halaman selanjutnya.²⁸

2) CBAC (Cara Belajar Santri Aktif)

Dalam membaca Al-Qur'an santri dituntut untuk membaca secara lancar, yaitu: Cepat yang artinya membaca tanpa mengeja; Tepat, ketika membaca santri tidak keliru dalam membaca huruf yang satu dengan huruf yang lainnya; Benar, ketika membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya.²⁹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip bagi santri yang belajar membaca Al-Qur'an dengan Metode Qiro'ati yaitu santri harus mempunyai keaktifan dalam belajar dan juga mampu membaca dengan cepat, tepat dan benar sesuai dengan ilmu kaidah membaca Al-Qur'an.

²⁸ Imam Mashudif Latif, "*Efektifitas Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi anak Usia Dini*", Jurnal Manfaat Belajar Kelompok Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, Vol. 04 No. 02. Desember 2019, 315.

²⁹ Ibid.

d. Tujuan Metode Qiro'ati

Tujuan merupakan sasaran terakhir yang akan didapatkan oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang akan melakukan sesuatu. Menurut H.M Nur Shodiq Ahcrom sebagaimana yang dikutip oleh Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, bahwa tujuan metode Qiro'ati antara lain yaitu:

- a. Menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaan makhorijul hurufnya ataupun dari kaidah ilmu tajwidnya.
- b. Menyebarluaskan Ilmu bacaan Al-Qur'an

Memberi peringatan kembali kepada para ustadz dan ustadzah untuk lebih berhti-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an. Sebagaimana pesan Ulama Salaf bahwa saat mengajarkan Al-Qur'an harus berhati-hati, jangan sembarangan atau sembrono, nanti bakal berdosa. Karena yang diajarkan bukanlah perkataan manusia melainkan firman Allah SWT.

- c. Meningkatkan kualitas Pendidikan Al-Qur'an

Dengan adanya tashih diharapkan kualitas hasil Pendidikan Al-Qur'an akan terjamin dengan baik dan akan menjadikan santrinya tidak hanya sekedar bisa membaca Al-Qur'an saja.³⁰

Berdasarkan uraian tujuan dari Metode Qiro'ati dapat disimpulkan bahwa sasaran utama dalam pembelajaran metode Qiro'ati yaitu menyempurnakan cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya.

³⁰ Sholeh Hasan, Tri Wahyuni, *Kontribusi Penerapan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Secara Tartil, Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2018, Hal. 47.

e. Target Metode Qiro'ati

Dengan menggunakan metode Qiro'ati mempunyai target yang diharapkan yaitu santri mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain itu dengan batas waktu tertentu (kurang lebih 2 tahun) santri sudah mampu khotam 30 juz (bin nadzar). Menurut Bunyaimin Dahlan, target metode Qiro'ati ini diperjelas dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tartil meliputi makhroj sebaik mungkin yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang bertajwid, mengetahui bacaan Ghorib dan bacaan Musykilat, hafal (faham) ilmu tajwid, mengetahui bacaan solat dan prakteknya, hafalan surah-surah pendek dari Ad-duha sampai surah An-nas, hafal doa-doa pendek (doa-doa harian), dan mampu menulis Arab dengan baik dan benar.³¹

Jadi, target dari metode Qiro'ati yaitu menciptakan generasi masa yang akan datang dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Qiroati sehingga mempunyai kemampuan membaca AL-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

f. Sistem Pembelajaran kelas Al-Qur'an Metode Qiro'ati

Tehnik dalam pembelajaran menjadi suatu hal yang penting untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, dan ustadzah di tuntut untuk kreatif dalam menentukan tehnik pembelajaran yang akan diberikan kepada anak santri. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan

³¹ Bunyamin Dahlan, *Memahami Qiraaty*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 2003), 3-4.

menggunakan Metode Qiro'ati ada beberapa teknik yang digunakan yaitu:³² tehnik tehnik tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran Awal

Sebelum santri masuk dan menempatkan diri kedalam kelas, mereka terlebih dahulu santri baris didepan kelas kemudian klasikal bersama-sama yang di pandu oleh salah satu ustadzah untuk membaca doa akan belajar dan doa sebelum membaca Al-Qur'an, kemudian hafalan doa harian, suratan pendek, doa wudhu, bacaan sholat selama 15 menit, selanjutnya santri musofahah dengan para ustadzah. Setelah itu mereka masuk ke kelasnya masing-masing.

2) Pembelajaran Inti (Klasikal-Individual)

Setelah selesai membaca klasikal bersama sama selama 15 menit dihalaman, santri langsung masuk ke kelasnya masing-masing. Kemudian santri membaca Al-Qur'an secara klasikal membaca bersama, dalam pembacaan ustadzah menyimak dengan teliti hukum bacaan dan panjang pendeknya kemudian jika dalam membunyikan bacaan Al-Qur'an ada kekeliruan atau kesalahan ustadzah bertanya kepada santri tentang hukum bacaanya yang terkandung dalam lafal tersebut. Kegiatan klasikal membaca bersama ini dilakukan selama 15 menit, selanjutnya dilanjutkan dengan individu.

Pembelajaran individu ini dilakukan selama 30 menit, mengajar individual adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara satu per satu membaca Al-Qur'an secara bergantian sedangkan teman yang lain menyimak bacaanya, dalam pembelajaran ini

³² Misbahul Munir, "*Pedoman Membaca Al-Qur'an Metode Qiro'ati*", (Semarang: Muallimil Qur'an, 2007), 23.

ustadzah menyimak satu persatu bacaanya apakah sudah sesuai dengan kaidah ilmu tajwid atau belum, jika terdapat kesalahan dalam membaca ayat Al-Qur'an ustadzah akan menanyakan lafal yang dibaca terdapat hukum bacaan apa, sehingga santri bisa belajar membaca Al-Qur'an dengan menerapkan ilmu tadwijnya, dan makhorijul hirufnya.

Pembelajaran klasikal adalah belajar mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara massal (bersama-sama) kepada sejumlah anak santri dalam satu kelompok.

Adapun tujuan dari pembelajaran membaca Al-Qur'an secara Klasikal Individual diantaranya adalah: agar ustadzah dapat menyampaikan seluruh materi secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya; memberi motivasi (dorongan semangat belajar), minat, perhatian anak santri untuk belajar. Sehingga dengan demikian strategi mengajar klasikal individual adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu untuk mengajar secara individu.

Tehnik mengajar klasikal individual: untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak santri dengan tehnik mengajar klasikal individual dibutuhkan waktu kurang lebih antara 15 menit untuk mengajar secara klasikal, dan 30 menit untuk mengajar secara individual.³³

3) Pembelajaran Akhir (Klasikal Baca Simak)

Sebelum pembelajaran ditutup santri membaca Al-Qur'an secara klasikal membaca bersama selama 15 menit. Pembelajaran ini untuk

³³ Yayasan pendidikan Al-Qur'an, Raudhatul Mujawiddin, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Baca Al-Qur'an*, Semarang, 23.

mengevaluasi bacaan santri sudah menerapkan sesuai kaidah ilmu tajwid atau belum. Kemudian setelah selesai ustadzah membaca kalimat tasdiq, santri langsung mengakhiri pembelajarannya. Kemudian dilanjutkan membaca doa setelah belajar bersama dan ditutup salam oleh ustadzahnya. Tidak lupa, ustadzah juga memberi motivasi belajar agar santri selalu membaca Al-Qur'an di rumah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tehnik pengajaran dengan Metode Qiro'ati sangat bervariasi, dimana tehnik yang digunakan bisa disesuaikan dengan kondisi kemampuan anak santrinya dan kondisi kelas sehingga tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an bisa tercapai.³⁴

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Konsep Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan Bahasa Arab, baik dari segi lafal maupun *uslub*-nya. Al-Qur'an diturunkan menggunakan Bahasa Arab sebab beberapa keistimewaan yang dimilikinya, Al-Qattan Manna menjelaskan, “Bahasa arab merupakan bahasa tertua yang ada dimuka bumi sebab Bahasa Arab berkembang mulai dari Nabi Adam as dan Siti Hawa, Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling banyak memiliki kosa kata yang jarang ditemui pada bahasa lainnya, serta bahasa inilah yang memiliki tingkat kesusastraan paling tinggi.”³⁵

³⁴ *Ibid*, 24.

³⁵ Al-Qattan Manna, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Surabaya: CV Rasmana Putra, 2009), 379.

Menurut ahli tafsir Al-Qur'an, Hasbi Ash Shiddiqi sebagaimana yang dikutip oleh Fitriyah Mahdali bahwa "al-Qur'an merupakan kalamullah atau firman Allah yang diturunkan kepada Nbi Muhammad SAW dan bagi yang membacanya merupakan ibadah."³⁶

Kemampuan menurut B. Suryosubroto merupakan "Kecakapan, kesanggupan dan kekuatan seorang individu untuk berusaha sendiri"³⁷ Sedangkan pengertian membaca menurut Dalman merupakan "proses mengubah sebuah bentuk/lambang/tulisan/tanda menjadi sebuah bacaan kemudian dapat dipahami isinya."³⁸

Sebagaimana pemaparan di atas, maka Al-Qur'an merupakan kalamullah yang ditulis dan berbentuk mushaf serta dijadikan sebuah pegangan hidup manusia di dunia. Mempelajari Al-Qur'an menjadi sebuah kewajiban, baik mempelajari makna atau lafadznya. Juga dalam hal membaca ayat-ayat Al-Qur'an menjadi hal yang utama, sebab Al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab maka kita diharuskan untuk mempelajarinya dan membacanya dapat bernilai ibadah.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan suatu kecakapan seorang individu untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

147. ³⁶ Fitriyah Mahdali, *Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Prespektif Sosiologi Pengetahuan*,

³⁷ B. Suryosubroto, *Proes Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 1.

³⁸ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2013), 1.

b. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni apabila seseorang tersebut mampu membaca dengan memenuhi aspek-aspek berikut:³⁹

1) Tajwid

Dalam membaca Al-Qur'an seseorang harus memahami kaidah ilmu tajwid. Tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya huruf (*Makharijul Huruf*), sifat-sifat huruf (*Shifatul Huruf*) serta bacaan-bacaanny. Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan menghindari terjadinya kesalahan dalam Al-Qur'an.⁴⁰ Hukum mempelajari ilmu tajwid menurut para ulama' adalah *Fardhu Kifayah* sedangkan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan kaidah ilmu tajwid hukumnya adalah *Fardhu 'ain* yakni wajib bagi masing-masing individu yang membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, menjadi wajib setiap umat muslim untuk mempelajari ilmu tajwid guna untuk menghindari kesalahan dalam membaca AL-Qur'an.

Dalam penerapan ilmu tajwid, Nabi Muhammad SAW merupakan contoh pendidik yang dapat dijadikan sebagai teladan. Nabi Muhammad SAW merupakan seorang guru dan pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an lengkap dengan penerapan ilmu tajwid terutama kepada anak yang masih kecil. Berkenaan dengan ini ruang

³⁹ Fitriyah Mahdali, *Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan*, Jurnal IAIN Al Qomar Malang, 150.

⁴⁰ Fitriyah Mahdali, *Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Prespektif Sosiologi Pengetahuan*, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits, Vol. 02 No. 02, 148.

lingkup ilmu tajwid yang akan dipelajari meliputi sifat-sifat huruf, makhorijul huruf, bacaan-bacaan yang ada dalam ilmu tajwid, tanda waqaf serta yang lainnya.

2) Makhorijul Huruf

Menurut Al-Tharhuni makhrarij al-Huruf di ambil dari Bahasa Arab, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Haris Muchsin Aziz secara etimologi adalah sebutan nama bagi tempat keluarnya huruf. Sedangkan menurut terminologi adalah tempat keluarnya huruf yang dapat membedakan huruf yang satu dengan yang lainnya.⁴¹

Makhorijul huruf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai jenis hurufnya. Seorang santri tidak dapat membedakan suatu tanpa tau darimana tempat keluarnya huruf tersebut. Penting sekali mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf yang lainnya agar terhindar dari kesalahan membaca, jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti yang sebenarnya. Sebagai contoh pada pemulaan surat At-Tin, kata pertama pada surat tersebut jika dibaca “Wa at-Tin” yang artinya demi buah tiin, jika seseorang tidak dapat membedakan hurufnya dan kemudian terbaca “Wa ats-Siiin” maka artinya akan berubah menjadi demi tanah. Ketika kita membaca Al-Qur’an dengan kesalahan-kesalahan secara terus menerus, maka bukan nilai ibadah yang didapatkan akan tetapi sebaliknya, sebab ketika tidak mengetahui suatu ilmu diwajibkan bagi seseorang untuk mempelajarinya.

⁴¹ Ahmad haris Muchsin Aziz, Muhammad Soleh Ritonga, *Pelafalan Huruf Hijaiyyah yang benar harus sesuai dengan Makharrij Al-Huruf dan Karakteristiknya*, Jurnal Al Asyariyyah, Vol. 05, No. 01. Tahun 2019, 283.

3) Shifatul Huruf

Setiap huruf memiliki sifat atau karakteristik masing-masing sehingga memudahkan untuk membedakan antara satu huruf dengan huruf yang lainnya. Sifat-sifat huruf tersebut adalah Jahr, Rokhowah, Syiddah, dan sebagainya. Selain memiliki sifat, huruf-huruf tersebut memiliki hukum bacaan diantara lain hukum bacaan nun mati, hukum bacaan mim mati, bacaan imalah, bacaan naql dan lain sebagainya.

4) Kelancaran/At-Tartil

Dalam Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4 Allah berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا⁴²

Artinya: “atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan.”⁴²

Berdasarkan firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk membaca Al-Quran dengan tartil atau perlahan-lahan. Perintah tersebut dimaksudkan agar yang membaca Al-Qur'an mampu menghayati bacaan Al-Qur'an dan benar-benar memahami isinya. Menurut As'ad Humam yang dikutip oleh Fitriyah Mahdali dalam bukunya, tartil adalah memperindah bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an dengan perlahan, teratur, jelas dan terang serta menerapkan ilmu tajwid.⁴³ Dengan demikian bacaan Al-Qur'an yang baik adalah bacaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan tenang, perlahan, tidak terburu-buru dan benar sesuai aturan ilmu tajwid dan ilmu Al-Qur'an lainnya.

⁴² QS. Al-Muzammil (4) :73

⁴³ Fitriyah Mahdali, *Analisis Kemampuan Membaca al-Qur'an Dalam Prespektif Sosiologi Pengetahuan*, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits, Vol. 02 No. 02, Tahun 2020, 149.

c. Tujuan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Membaca dalam suatu pendidikan adalah suatu yang merupakan faktor mendasar dan menentukan, karena hal ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua umat Islam, sedangkan keterampilan membaca Al-Qur'an yaitu suatu kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar atau tartil yaitu sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwidnya.

Apabila kita melihat bahwa tujuan dari membaca salah satunya untuk meningkatkan kelancaran dan kefasihan serta ketartilan dalam membaca, jadi tartil dalam membaca Al-Qur'an yaitu sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, secara garis besar ilmu tajwid membahas tentang:

Tujuan kemampuan membaca secara Al-Qur'an secara umum pada dasarnya adalah agar anak mulai mengenal Al-Qur'an sedini mungkin dan tertanam di hatinya nilai-nilai ajaran-ajaran Islam dan perhatiannya serta kecintaan dalam mempelajari Al-Qur'an, sehingga apabila ia kelak dewasa nanti, anak akan terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya atau orang lain.

Membaca Al-Qur'an dalam Islam merupakan amalan yang banyak mendatangkan manfaat dan kebaikan di dunia maupun di akhirat kelak bagi orang yang melakukannya. Kebaikan di dunia bagi orang yang membaca Al-Qur'an misalnya adalah akan terhindar dari segala godaan setan yang akan menyesatkan hidupnya di dunia, sedangkan kebaikan di akhirat adalah orang yang banyak membaca Al-Qur'an akan mendapat pembelaan di akhirat kelak.

Perintah membaca Al-Qur'an merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat muslim. Karena, membaca

merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaanya yang sempurna atau tinggi. Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban suatu bangsa. Dan bila diakui bahwa semakin luas tingkatan penambahan membaca maka akan semakin tinggi derajat seorang manusia.⁴⁴

Tujuan dari kemampuan membaca Al-Qur'an adalah: mengembangkan bekal (pengetahuan tentang Al-Qur'an) bagi santri agar mencintai, mengilmui, mengamalkan, Al-Qur'an serta membacanya dengan fasih (tartil dan tilawah), menghafal dan menerjemahkan secara lafdziah serta menulis dengan baik dan benar sehingga, Al-Qur'an menjadi bacaan dan pandangan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi untuk memahami ayat-ayat dan isi kandungan Al-Qur'an, setiap umat Islam dituntut untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena dalam membaca kitab suci Al-Qur'an tidak cukup dengan membaca saja, akan tetapi harus memperhatikan dan mempelajari kaidah-kaidah ilmu tajwid, makhorijul huruf, dsb.

d. Capaian dari Penerapan Metode Qiro'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an berarti keterampilan mengucapkan sesuatu yang tertulis di dalam Al-Qur'an sebagai hasil dari latihan dan pengulangan belajar. Dalam proses pembelajaran, kemampuan santri dalam menguasai materi merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai. Kemampuan adalah suatu kesanggupan yang dimiliki dan dikuasai oleh

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Memikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2003), 170.

seseorang dalam melaksanakan tugasnya, dalam hal ini kemampuan dalam menguasai bacaan Al-Qur'an. Proses membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) yang ada di dalam Al-Qur'an kemudian diucapkan dengan lisan. Santri dianggap mampu mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik apabila santri telah memenuhi beberapa kriteria berikut:

1) Kelancaran membaca Al-Qur'an

Lancar dalam membaca Al-Qur'an berarti tidak ada hambatan, dan tidak tersendat-sendat ketika membaca Al-Qur'an, kelancaran membaca Al-Qur'an berarti mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, fasih, baik dan benar.

2) Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid

Membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid yaitu untuk mengetahui hak dari masing-masing huruf dan sesuatu yang patut bagi masing-masing huruf tersebut berupa sifat-sifat huruf, bacaan panjang dan selain itu seperti tarqiq, tafhim dan sebagainya.

Adapun tujuan ilmu tajwid adalah untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan membaca. Meskipun mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, tetapi membaca Al-Qur'an dengan kaidah ilmu ketentuan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain. Hal ini tidak lain agar dalam membaca Al-Qur'an bisa baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

3) Tartil dalam membaca Al-Qur'an

Tartil ketika membaca Al-Qur'an berarti bagus, rapi, dan teratur susunannya. Tartil adalah membaguskan huruf dan mengetahui tempat

berhenti saat membaca Al-Qur'an. Dalam membaca Al-Qur'an, tartil merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki bagi setiap orang yang hendak membaca Al-Qur'an.

Tartil merupakan bagian penting yang harus diterapkan ketika seseorang akan membaca Al-Qur'an. Allah memerintahkan mewajibkan kepada hambanya untuk mentartilkan bacaan dalam membaca Al-Qur'an.

Ruang lingkup pengajaran Al-Qur'an yang lebih banyak berisi pengajaran keterampilan khusus yang memerlukan banyak Latihan dan pembiasaan. Karena isi pengajaran Al-Qur'an meliputi sebagai berikut:

- a. Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf-huruf Arab dari Alif sampai dengan Ya.
- b. Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu sendiri, dibicarakan dalam ilmu Makhraj.
- c. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (mad), tanwin dan sebagainya.
- d. Bentuk dan fungsi tanda baca berhenti seperti waqaf mutlak, waqaf jawas dan sebagainya.
- e. Cara membaca, melagukan sesuai dengan bacaanya.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dalam membaca Al-Qur'an santri harus mengetahui setiap tanda yang ada di dalam Al-Qur'an agar santri dapat membedakan dari masing-masing kaidah atau hukum bacaan dalam membaca Al-Qur'an.

⁴⁵ Inu Kencana Syafei, *Al-Qur'an Sumber Segala Ilmu*, (Jakarta: Gema Insani, 2023), 14.

Jika santri sudah menguasai dan memahami hal di atas maka akan lebih mudah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid, dapat membunyikan huruf-huruf hijaiyah berdasarkan makhrajnya dan mengetahui setiap tanda baca huruf hijaiyah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila santri telah mampu membaca Al-Qur'an sesuai tajwid dan membunyikan huruf-huruf hijaiyah dengan benar, maka akan mudah untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Capaian dari penerapan metode Qiro'ati berkaitan dengan capaian dari internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran PAI terhadap peserta didik di kelas adalah peserta didik memiliki pengetahuan, perasaan dan berperilaku religius sesuai muatan materi pembelajaran sebagai perwujudan dari indikator standar kompetensi lulusan dalam pribadi peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Adapun capaian dari internalisasi nilai-nilai religius dalam program pengembangan diri dan budaya di sekolah pada peserta didik Muslim melalui kegiatan rutin, spontan dan pengondisian adalah peserta didik melaksanakan perilaku-perilaku religius sesuai nilai religius yang ditanamkan kepada mereka, yang semua bermuara pada akhlak mulia.

Adapun capaian dari internalisasi nilai religius pada peserta Muslim dapat diketahui dari indikator sebagai berikut:

1. Tidak mengucapkan kata-kata kotor.
2. Menjaga mata dari hal yang dilarang Allah.
3. Mengucapkan salam ketika bertemu.
4. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar.

5. Melaksanakan tadarus Al-Qur'an.⁴⁶

e. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an berkaitan dengan kondisi masing-masing individu. Ada beberapa orang yang belajar Al-Qur'an dengan istiqomah sampai akhirnya benar-benar lancar, ada yang sekedar belajar saja tanpa ada target untuk lancar, dan juga ada yang belajar Al-Qur'an karena paksaan atau tekanan dari lingkungan sekitar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an setiap individu berbeda sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Muhibbin Syah berpendapat bahwa faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal.⁴⁷

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu masing-masing. Faktor ini terdiri atas faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau fisik setiap individu. Kondisi fisik yang normal seperti pada umumnya menjadi faktor penentu keberhasilan individu dalam proses belajar. Misalnya, seseorang yang memiliki gangguan pada lidah tentu akan mempengaruhi tingkat kejelasan saat berbicara dan membaca terutama dalam membaca Al-Qur'an. Kondisi fisik yang sehat juga mempengaruhi tingkat kemampuan

⁴⁶ Fibriyan Irodati, *Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI*, Vol, 1 No. 1, Tahun 2022, 53.

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 138.

seorang anak, fisik yang lemah dan sering sakit-sakitan juga akan mempengaruhi pada proses pembelajaran seorang anak.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan dan mental dalam diri seseorang yang dapat mendorong untuk lebih giat dalam belajar. Faktor psikologis meliputi:

- (a) Intelegensi, yaitu kemampuan untuk mempermudah melakukan penyesuaian secara tepat terhadap lingkungan social seseorang.⁴⁸ Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari beberapa cirinya yaitu cepat menangkap terhadap pelajaran, selalu ingin tahu sesuatu yang baru, dorongan terhadap sesuatu yang positif kuat, banyak ide dan kreatif. Tingkat kecerdasan seseorang juga menjadi faktor penentu tingkat kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an.
- (b) Minat, yaitu keingintahuan dan kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan seseorang memahami sesuatu seperti membaca Al-Qur'an. Minat yang tinggi akan menghasilkan kemampuan yang tinggi juga. Minat berhubungan dengan perasaan individu, ketika seseorang melakukan sesuatu dengan senang maka tingkat keberhasilan akan tinggi pula.
- (c) Motivasi, merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan tingkat

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 89.

kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an. Motivasi belajar yang tepat dan usaha yang tekun akan membuahkan hasil yang baik.

b) Fator Eksternal

Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor eksternal lingkungan sosial dan faktor eksternal non sosial.

1) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berhubungan dengan keadaan sosial disekitarnya, lingkungan sosial meliputi keluarga, masyarakat disekitar, guru dan teman sepermainan. Segala sesuatu yang ada di sekitar santri merupakan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial seorang santri yang banyak memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran santri adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat disekitarnya. Misalnya, seorang santri tumbuh diantara keluarga yang agamis maka dia akan tumbuh menjadi seorang santri yang agamis, jika seorang santri tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak terlalu agamis dan kondisi sosial masyarakatnya juga banyak yang menganut agama yang berbeda, maka kemungkinan besar santri tersebut juga tumbuh sebagai santri yang tidak terlalu agamis dan tidak terlalu mengenal perbedaan antara agamanya dan agama yang dianut orang lain. Selain kondisi sosial keluarga dan masyarakat, latar belakang pendidikan juga mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Misalnya, santri yang pernah mengenyam pendidikan

Al-Qur'an di TPQ akan berbeda hasilnya dengan santri yang tidak pernah mengenyam Pendidikan Al-Qur'an sebelumnya.

2) Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor lingkungan non sosial meliputi akses pendukung bagi seorang individu. Menurut Muhibbin Syah yang dikutip oleh Fitriyah Mahdili seperti pada seseorang santri, maka lingkungan non sosialnya meliputi gedung rumah dan letaknya, gedung sekolah dan letaknya, cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh santri.⁴⁹ Faktor ini yang menjadi salah satu penentu kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Seperti contoh, santri tidak akan nyaman belajar di ruangan yang kumuh, bocor di saat hujan dan banyak hal lainnya.

4. Taman Pendidikan Al-Qur'an

a. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia dini taman kanak-kanak dan usia anak sekolah dasar. Taman pendidikan Al-Qur'an menitikberatkan kepada pembelajaran Al-Qur'an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian islamiah.⁵⁰

⁴⁹ Fitriyah Mahdali, *Analisis Kemampuan Membaca al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits*, Vol, 02 No. 02, Tahun 2020, 152.

⁵⁰ Hatta Abdul Malik, *'Peberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Husna Pasadena Semarang'*, Dimas, 13 (2013), 398.

TPQ merupakan sebuah lembaga non formal yang berada disebuah pedesaan dengan mengajarkan pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak dan sudah disetujui oleh Departemen Agama Kabupaten. Dalam menempuh pendidikan di TPQ anak diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual dan emosional tetapi juga cerdas secara rohani dan jasmani dimulai dari sejak usia dini.⁵¹

TPQ juga sebagai salah satu media dakwah islam yang di rancang sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam dakwah islam melalui TPQ, anak diajarkan bagaimana mulai dari mengenal huruf hijaiyah, membaca serta menghafal bacaan Al-Qur'an. Dalam TPQ tidak hanya di ajarkan baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga diajarkan beberapa dasar ilmu fiqih seperti tata cara sholat, wudhu dan lainnya yang berkaitan dengan agama islam untuk kehidupan sehari-hari.

Lembaga TPQ disini sebagai wadah bagi seorang anak untuk menumbuhkan kembangkan aspek-aspek nilai moral agama, melalui pembelajarn yang menyenangkan di tahapan usianya yaitu bermain sambil belajar. Taman pendidikan Al-Qur'an ini juga sebagai bentuk pendidikan non formal khususnya untuk anak usia dasar untuk mengajarkan dasar-dasar membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan

⁵¹ Kayyis Fihtri Ajhuri dan Moch. Saichu, *Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an Melalui Penguatan DM di Masjid Nurul Fikri Watu Bonang, Badegan Ponorogo*, IAIN Ponorogo tahun 2018.

kemampuan anak dalam membaca, menulis, memahami dan mengamalkan kandungan dalam Al-Qur'an. Tujuan dari TPQ ialah mempersiapkan generasi Qur'ani yang mampu berkomitmen untuk menjadikan Al-Qur'an landasan kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an

Tujuan TPQ sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal yang berbasis Islami yang berada di tengah lingkungan masyarakat ialah membentuk karakter seorang anak muslim untuk mengetahui kaidah-kaidah dalam pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an, memahami makna bacaan, belajar ilmu-ilmu tajwid dan lain sebagainya.⁵²

Menurut Malik penyelenggaraan pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk:

- 1) Mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berakhlakul karimah, dan mampu mencintai Al-Qur'an dan hadits.
- 2) Membentuk lingkungan yang Islami guna menyiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan dan pergaulan yang sehat.
- 3) Secara khusus mengajarkan anak untuk mampu berpikir kreatif, mengembangkan potensi anak.

Adapun untuk mencapai tujuan di atas ditentukan target operasional, yaitu:

- 1) Anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

⁵² Hasriani, 'Manajemen Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Fastabiqul Khairat Dalam Mengurangi Buta Aksara Baca Tulis Al-Qur'an Pada Santri Di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar' (Universitas Alauddin Makassar, 2019), 23.

- 2) Anak mampu melaksanakan kewajiban yaitu sholat 5 waktu sesuai dengan tahapan usianya.
- 3) Anak mampu menghafal doa sehari-hari dan mampu menulis huruf Al-Qur'an sesuai dengan tahapan usianya.

TPQ sudah memperoleh, mempunyai landasan hukum dalam pelaksanaannya, termasuk pengakuan pemerintah terhadap perannya sebagai bagian dari pendidikan yaitu pendidikan nonformal, yaitu:

- 1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dan rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- 2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi anak dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- 3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan anak.
- 4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

c. Fungsi Taman Pendidikan Al-Qur'an

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berfokus untuk membangun generasi yang Qur'ani terkhusus untuk seorang anak Taman Pendidikan Al-Qur'an juga mempunyai fungsi, yaitu:

- 1) Untuk mengarahkan seorang anak dalam meyakini bahwa Allah Swt adalah Tuhannya dan Al-Qur'an merupakan kalam-Nya.
- 2) Agar ruh Al-Qur'an selalu tertanam dalam diri seorang anak.
- 3) Agar anak mampu menerima akidah-akidah Al-Qur'an sejak dini, sehingga ketika dewasa anak mampu mencintai Al-Qur'an.
- 4) Agar anak mampu memiliki kemampuan membaca serta menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 5) Agar anak memiliki akhlakul karimah.
- 6) Agar anak mampu mengamalkan apa yang dipelajari dalam Al-Qur'an guna untuk kehidupannya.⁵³

Adapun fungsi lain dari Taman Pendidikan Al-Qur'an menurut Muchtar Yahya mengacu kepada dasar-dasar turunya Al-Qur'an ke bumi ialah:

- 1) Sebagai petunjuk bagi manusia.
- 2) Sebagai pembeda antara hak dan batil.
- 3) Sebagai penjelasan bagi umat manusia.⁵⁴

Dari fungsi di atas, dapat disimpulkan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah wadah sebagai taman dalam belajar membaca Al-Qur'an, sebagai pembentukan perkembangan akhlakul karimah dan bisa

⁵³ M. Alwi Al Maliki, "*Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*", (Jakarta: Gema Insani, 2002), 129.

⁵⁴ Muchtar Yahya, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*", (Jakarta: Mahkota, 2006), 45.

menjadikan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari.

d. Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an

Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dilihat dari sisi kebermanfaatan ditujukan sebagai lembaga pendidikan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi seorang anak, mampu mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada diri anak.

Selain peran lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an yang menjadi fasilitas pengembangan nilai-nilai agama, peran pendukung adanya guru dalam pelaksanaan pembelajaran juga sangat penting. Ketika istilah peran dijadikan dalam lingkungan sebuah pembelajaran maka seseorang dapat diharapkan menjalankan perannya yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pembelajaran.

Adapun peran guru dalam Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai berikut:

1) Guru sebagai Manajer

Peran guru sebagai manajer ialah mengolah formulir-formulir, mempersiapkan tes, membuat penilaian, bertemu dengan orang tua, menyimpan catatan khusus anak dan sebagainya.

2) Guru sebagai Konselor

Peran guru sebagai konselor ialah mengontrol bagaimana emosi anak, mencoba merespon secara konstruktif dan harus sensitif terhadap perilaku anak.

3) Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator ialah untuk meningkatkan semangat anak dalam pembelajaran, untuk mengetahui serta memahami motivasi anak

yang beragam, meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih perannya yang bermacam-macam seperti penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah sebagai fasilitas anak dalam proses perkembangan akhlak yang baik dan belajar membaca Al-Qur'an dengan benar yang di pandu atau diajarkan oleh seorang ustadz/ustadzah atau guru. Sehingga dalam lembaga ini guru disini selain berperan sebagai pendidik juga sebagai manajemen, fasilitator dan motivasi.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang berkaitan dengan metode Qiroati adalah Elis Tuti Winaningsih yang berjudul Implementasi Metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salman Al-Farisi Yogyakarta.⁵⁶

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) Metode Qiroati diimplementasikan dalam kegiatan persiapan pembelajaran dengan pembinaan guru pengajar Qiro'ati secara rutin dan pembagian kelas siswa berdasarkan kemampuan jilid siswa, pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar, penggunaan alat peraga, dan penilaian siswa oleh koordinator sekaligus yang menentukan kenaikan jilid. (2) ada beberapa kendala yang menghambat antara lain: karakter setiap orang baik siswa maupun guru tidak mau mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Qiro'ati, kurangnya guru

⁵⁵ Abuddin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan Dalam Perspektif Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 319.

⁵⁶ Elis Tuti Winaningsih, Skripsi: *Implementasi Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salman Al-Farisi Yogyakarta*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

memenuhi kualifikasi/lulus syahadah, guru dalam mengikuti pembinaan tidak rutin karena mempunyai kesibukan tersendiri setiap individunya, waktu dalam pembelajaran Qiro'ati kurang, ada beberapa guru yang kurang disiplin menyebabkan pembelajaran kurang efektif dan efisien. Perbedaan penelitian ini terletak pada pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ. Sedangkan persamaanya terletak pada aspek sama-sama membahas tentang Implementasi Metode Qiro'ati.

2. Ricka Alimatul Ulfa yang berjudul *Implementasi Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandang Jaya*.⁵⁷

Dalam penelitian ini, lebih memfokuskan untuk mengetahui penerapan Metode Qiro'ati di MI Darussalam Merandung Jaya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Dari hasil penelitian Ricka Alimatul Ulfa mengimplementasikan Metode Qiro'ati pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sangat efektif dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Perbedaannya pada penelitian tersebut yaitu peneliti meneliti tentang implementasi Metode Qiro'ati untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits yang di mana pelajaran tersebut tidak terfokuskan pada buku jilid Qiro'ati, sedangkan penulis akan meneliti tentang implementasi Metode Qiro'ati untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Aulad Seboro yang mana pada pembelajaran tersebut menggunakan panduan buku

⁵⁷ Ricka Alimatul Ulfa, *"Implementasi Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya"*, Skripsi, Lampung, 2020.

Qiro'ati atau buku jilid Qiro'ati, buku prestasi, dan alat peraga. Persamaanya adalah membahas tentang Qiro'ati dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sedangkan perbedaanya adalah pada skripsi ini jenis penelitiannya menggunakan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

3. Listya Maryani yang berjudul Implementasi Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di SD IT Mutiara Hati Purwareja Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.⁵⁸

Dalam penelitian Listya Maryani mempunyai tujuan untuk mendiskripsikan tentang penerapan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ati. Dan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari penerapan Metode Qiro'ati di SD IT Mutiara Hati Purwareja. Hasil dari penelitian ini bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Qiro'ati di SD IT memiliki 6 kelas yaitu kelas Qiro'ati Jilid 1, 2, 3, 4, Al-Qur'an dan Pasca. Langkah pembelajaran yang digunakan ada tiga tahap yaitu pembelajaran awal, pembelajaran inti dan pembelajaran akhir. Evaluasi dilaksanakan pada setiap pertemuan pada saat individual oleh guru, evaluasi pada saat kenaikan jilid oleh koordinator Qiro'ati SD IT Mutiara Hati Purwareja, dan evaluasi tahap akhir pembelajaran Al-Qur'an oleh tim penguji Qiro'ati Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yaitu meliputi pelaksanaan, kedisiplinan siswa, dan sarana prasarana. Persamaanya adalah membahas tentang Qiro'ati sedangkan perbedaanya skripsi ini pada variable y yang membahas tentang

⁵⁸ Listya Maryani, *"Implementasi Metode Qiro'ati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di SD IT Mutiara Hati Purwareja Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara"*. Skripsi, Purwokerto, 2018.

pembelajaran Al-Qur'an sedangkan peneliti membahas tentang kemampuan membaca Al-Qur'an.

4. Aisyiyah Zamzami Nur Laila, "Implementasi Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di PAUD Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten Jawa Tengah" Skripsi UIN Raden Mas Said Surakarta 2023.⁵⁹

Hasil dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati pada kelompok B di PAUD IT Mutiara Hati Klaten dilaksanakan dengan tujuan mendidik dan mengembangkan generasi Qur'ani, beribadah dengan benar dan mencintai Al-Qur'an, anak bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan benar panjang pendeknya, serta anak bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil. Pembelajaran membaca Al-Qur'an di PAUD IT Mutiara Hati Klaten dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu:

- 1) Perencanaan, yang dilakukan dengan menetapkan target pencapaian anak, pembuatan silabus dan menyiapkan media pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan, menggunakan 2 strategi yaitu klasikal dan individual. Prinsip-prinsip yang dipegang ustadzah yaitu Daktun (tidak boleh menuntun) dan Tiwagas (Teliti, Waspada, dan Tegas).
- 3) Evaluasi, terbagi menjadi 2 tahap, yaitu evaluasi kenaikan jilid oleh ustadzah Qiro'ati dan evaluasi akhir tahun oleh Qiro'ati pusat. Persamaanya adalah membahas tentang metode Qiro'ati dengan penelitian menggunakan penelitian kualitatif sedangkan perbedaanya adalah tempat lokasi skripsi milik Aisyiyah Zamzami Nur Laila berlokasi di PAUD Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten Jawa Tengah sedangkan peneliti berlokasi di TPQ Tarbiyatul Aulad dan TPQ Subulul Hidayah Seboro.

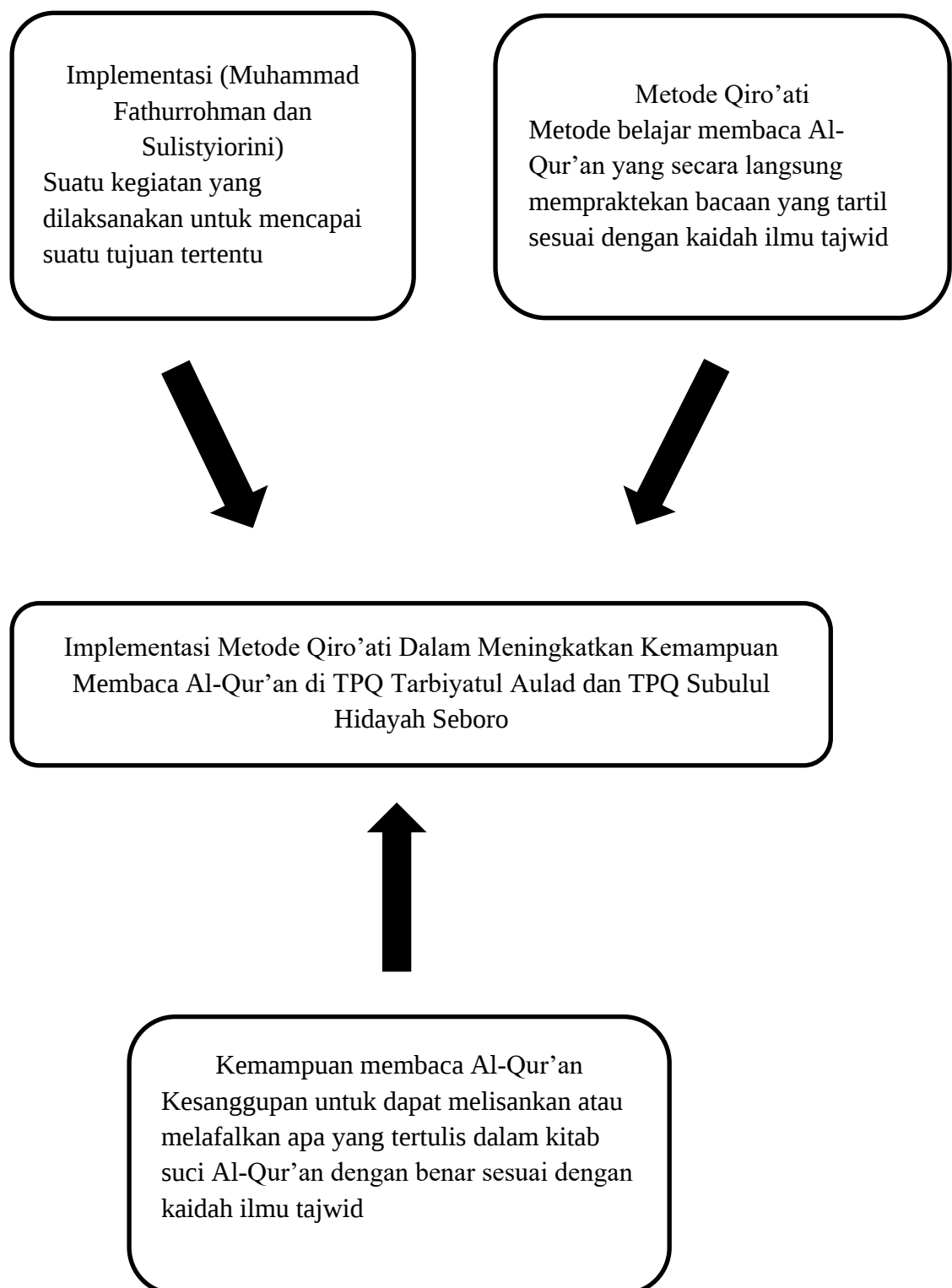
⁵⁹ Aisyiyah Zamzami Nur Laila, "Implementasi Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di PAUD Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten Jawa Tengah" Skripsi UIN Raden Mas Said Surakarta 2023.

5. M Fatkhur Ghozali (2019) yang berjudul “Implementasi Pendidikan BTQ Dengan Metode Qiro’ati di Mi Al Huda Ploso Pacitan”.⁶⁰

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada tujuan pelaksanaan pendidikan BTQ dengan metode Qiro’ati, kemudian apa kendala dan dampak yang dihadapi dalam pendidikan BTQ. Dari hasil penelitian, pelaksanaan pendidikan BTQ dengan metode klasikal, individual, dan klasikal baca simak. Untuk kendala yang dihadapinya yaitu adanya faktor penghambat dalam metode pengajaran Qiro’ati di Mi Al-Huda Ploso Pacitan dapat dilihat dari latar belakang santrinya yang berbeda-beda. Kemudian dampak dari implementasi metode Qiro’ati adalah siswa ketika lulusan mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Dan juga lulusan mampu menghafal Al-Qur’an juz 30. Persamaanya adalah meneliti dengan metode Qiro’ati dalam pembelajaranya sedangkan perbedaanya adalah metode penelitiannya.

⁶⁰ M. F Ghozali, “*Implementasi Pendidikan BTQ Dengan Metode Qiro’ati di Mi Al-Huda Ploso Pacitan*”, Skripsi, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019).

C. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori